

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Dari sekian banyaknya kebudayaan yang terdapat di Indonesia tradisi adat, fashion, kuliner, kesenian, seperti tradisi adat dari beberapa daerah sebagai contoh: upacara adat, cagar budaya, permainan tradisional, pakaian adat, bahasa, rumah adat, makanan khas, museum, warisan budaya, mempunyai ciri khas tersendiri. Semuanya merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan (Nahak, 2019:66-67). Dalam perubahan ini, kesenian merupakan diantara suatu unsur kebudayaan yang sampai saat ini mengalami pertumbuhan dari masa ke masa, baik dalam bentuk, fungsi, maupun penampilannya yang terkandung dalam suatu kesenian (Pratama, 2018: 60).

Keberagaman etnis adalah aset negeri yang terbesar dan paling berharga. Aspek budaya merupakan ciri khas suatu suku yang dapat menggambarkan identitas dan gaya hidupnya, salah satunya adalah suku Batak Toba (Monica, 2020:423). Adat istiadat Batak Toba diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Adat istiadat merupakan serangkaian kegiatan sosial budaya, termasuk upacara adat istiadat, yang disepakati sebagai tradisi dan lazim dilakukan dalam masyarakat. Sedangkan tradisi adalah segala sesuatu seperti adat istiadat, kepercayaan, adat istiadat, upacara, dan lain sebagainya yang diwariskan secara turun temurun (Simanungkalit, 2015:165).

Indonesia adalah negara dengan karya suku yang sangat beraneka banyak sekali pulau di negara Indonesia salah satu ciri negara ini merupakan negara dengan keanekaan suku dan latar belakang memiliki kebudayaan yang berbeda -

beda. Terdapat banyak suku yang di peroleh dari penggolongan suku dan subsuku yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling beragam, beraneka ragam suku di Indonesia (Agus, 2017:65).

Suku Batak Toba merupakan masyarakat adat di Provinsi Sumatera Utara. Karena perbedaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan dan komunikasi sehari-hari, maka Suku Batak secara khusus terdiri dari enam sub Suku, yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing. Setiap subsuku Batak mempunyai batas budaya yang berbeda-beda. masyarakat Batak Toba, salah satu sub Suku Batak, mendapat struktur dan sistem sosial dari nenek moyangnya. Struktur dan sistem sosial mengatur dan menjalankan hubungan antar anggota masyarakat, baik kerabat dekat, kerabat, kerabat satu marga (*Dongan Sabutuha/Dongan Tubu*) maupun masyarakat umum (Sugiyarto, 2017:35-36).

Adat budaya Batak sebagian besar tersebar dari mulut ke mulut, dan lama kelamaan dampaknya dapat menyebabkan kepunahan. Oleh karena itu, adat istiadat dan budaya harus dilestarikan secara tertulis agar generasi mendatang dapat terus mempelajari adat istiadat. Berkaitan dengan itu, adat istiadat harus didokumentasikan agar tidak hilang ditengah media dan zaman. Adat istiadat didokumentasikan dan disimpan dalam jangka waktu yang sangat lama sehingga informasinya nanti dapat digunakan ketika tidak ada seorang pun yang dapat menyampaikan informasi tersebut secara lisan (Tavip, 2018:78).

Ritual adat Batak Toba merupakan perwujudan sistem kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai sakral, sakral, religius. Ritual adat sebagai bagian dari budaya lokal merupakan acara adat yang dilakukan berdasarkan adat istiadat setempat dan diwariskan secara turun menurun (Ardani, 2017: 48). Ritual adat

merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional dan masih sarat dengan nilai-nilai yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Hal ini tidak hanya merupakan upaya manusia untuk berhubungan dengan roh nenek moyang, tapi hal ini juga merupakan ekspresi keahlian manusia berperan dengan giat, beradaptasi dengan alam dan lingkungan dalam arti luas. Pemakaman tradisional *Saur Matua* merupakan salah satu kegiatan masyarakat Batak toba khususnya suku Batak Toba. *Saur Matua* atau hari tua atau sahat matua adalah tradisi tradisional batak toba yang terjadi Ketika seorang Batak meninggal dalam usia yang sangat tua dan anak laki-laki dan perempuannya menikah dan anak tersebut mempunyai cucu (Sidabutar, 2020:1).

Pemakaman tradisional *Saur Matua* merupakan salah satu kegiatan masyarakat batak toba khususnya suku batak toba. *Saur Matua* atau hari tua atau *Sahat Matua* adalah tradisi tradisional Batak Toba yang terjadi ketika seorang Batak meninggal dalam usia yang sangat tua dan anak laki-laki dan perempuannya menikah dan anak tersebut mempunyai cucu (Sidabutar, 2020:2).

Upacara *Saur Matua* ini sedang dilakukan oleh masyarakat, hingga saat ini dilakukan selagi salah satu anggota keluarganya meninggal dengan keadaan ideal (*Saur*). Dalam masyarakat Batak Toba, pada saat seseorang meninggal karena usia tua (*Saur Matua*), biasanya diakan upacara kematian. Pada masyarakat Batak Toba, upacara kematian *Saur Matua* memerlukan kebutuhan materi yang sangat matang, sebab untuk menghormati para leluhur yang sebelumnya telah bertemu dengan sang pencipta, mereka harus mengorbankan seekor kerbau sebagai simbol bahwa almahrum adalah *Saur Matua* (sempurna) (Junita, 2016:3).

Peneliti melakukan wawancara dengan Termandus Nainggolan umur 51 tahun pada hari Kamis, 14 September 2023 pukul 18.00 WIB sebagai Badan

Pemerintah Daerah di jalan pangiringan, Kec Parbuluan, Kab Dairi, Sumatera Utara menjelaskan mengenai hal tentang upacara adat *Saur Matua*. Tradisi upacara adat *Saur Matua* adalah suatu tradisi kematian yang sangat besar dan mengeluarkan biaya yang sangat besar karena orang tua yang meninggal dapat diartikan orang tua yang sudah *Sangap* di dalam keluarga orang tua yang tidak mempunyai beban lagi terhadap anak-anaknya dimana anak-anaknya semua sudah menikah dan mempunyai cucu. Tradisi perayaan pest aini makan bersama, dan juga ada tarian atau *Tortor* dan *Gondang Sabangunan* dan *Mangulosi* dalam acara adat *Saur matua* ini. *Saur Matua* dilakukan dengan tujuan mendapatkan *Hagabeon* (Panjang umur), *Hasangapon* (kehormatan), dan *Hamoraon* (kekayaan) dari leluhur untuk keturunannya. Upacara ini menunjukkan kekerabatan anatr masyarakat Batak tetap bertahan dengan baik.

Dalam Undang-Undang pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dimana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bahkan masyarakat, bangsa, negara (Fadilah, 2021:1).

Semakin berkembangnya zaman saat ini, berkembangnya teknologi dan masuknya kebudayaan yang lain memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Batak Toba. Dampak positif yang diberikan adalah masyarakat Batak dapat mengenal teknologi, merasakan kemudahan mengakses informasi dan lain sebagainya. Selain itu, dampak yang ditimbulkan seperti anggapan generasi muda dianggap berlebihan, budaya yang kurang di ingat dan dilestarikan sehingga

karakter siswa semakin menurun. Hal tersebut dapat terjadi dimana saja termasuk lingkungan pendidikan seperti sekolah. Siswa saling bertengkar dan berkelahi dengan teman sekelas atau bahkan terjadi tawuran antar sekolah.

Sementara itu dengan perspektif Pendidikan Sejarah, sampai saat ini sama sekali belum pernah dilakukan didalam kelas atau diajarkan di dalam kelas mengenai upacara adat *Saur Matua* masyarakat Batak Toba. Padahal dalam rangka memperkenalkan upacara *Saur Matua* kepada peserta didik, maka peserta didik akan lebih mengetahui bagaimana jalannya upacara *Saur Matua*, dan nilai-nilai yang ada di dalam upacara adat *Saur Matua*, Pembelajaran Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang relevan bagi siswa dari segi materi/kurikulum maupun tujuan. Oleh karena itu, selain melaksanakan tinjauan historis, tinjauan ini juga akan melaksanakan analisis relevansi dengan pembelajaran Sejarah maka harapan dapat menjadi acuan bagi para guru sejarah dalam menempatkan upacara adat *Saur Matua* masyarakat Batak Toba ke dalam pembelajaran Sejarah, di SMA Negeri 1 Silahisabungan, Kecamatan Silalahi Kabupaten Dairi.

Nilai karakter adalah salah satu sistem penanaman nilai nilai karakter kepada siswa/siswi di sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia. Dalam Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan termasuk komponen-komponen Pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan membaca buku, pemberdayaan sarana-prasarana, dan lingkungan sekolah (Yoga, 2023: 209).

Nilai karakter sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan membentuk karakter baik seseorang. Tempat dimana nilai-nilai budi pekerti yang baik dapat ditemukan dalam bentuk karya perkataan dan tindakan dan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh sebab itu, nilai karakter ini benar penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta akhlak yang baik dalam masyarakat, dan pendidikan karakter ini dapat dicapai dalam keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, hubungan interpersonal, dan lingkungan sosial (Rabi, 2021:3).

Wawancara pada hari Senin, 18 september 2023 pukul 15.00 WIB kepada Sasada Silalahi umur 18 tahun siswa SMA Negeri 1 Silahisabungan pembelajaran sejarah sekolah sudah mulai menerapkan merdeka belajar yaitu penggunaan sarana dan prasana murid sebagai pusat pembelajaran yang dituntun harus aktif. Pembelajaran sejarah sangat menarik jika belajar melalui kunjungan ke suatu tempat yang berkaitan dengan sejarah nilai karakter siswa akan membentuk karakter siswa dengan melihat langsung suatu kejadian khusus nya upacara adat *Saur Matua* masyarakat Batak Toba. Pembelajaran sejarah mengenai upacara adat *Saur Matua* diketahui hanya sebatas melalui internet dan juga penjelasan singkat dari orang tua nya yaitu seseorang yang meninggal dengan usia yang sudah tua dan anak-anaknya sudah menikah dan sudah memiliki cucu.

Pembelajaran sejarah merupakan pengetahuan yang dimana belajar tentang masa lalu untuk membangun semangat bagi generasi yang akan datang. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan mata pengetahuan, nilai dan sikap tentang proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lalu hingga saat ini. Pembelajaran Sejarah disekolah menaruh perhatian di Indonesia pada dasarnya didasarkan dengan tujuan Pendidikan nasional,

adalah mewujudkan semangat kebangsaan, menumbuhkan semangat nasionalisme, keberagaman serta bangga siswa terhadap Pendidikan. Nilai-nilai tujuan akhir karya nenek moyang pada masa lampau, sampai kini pembelajaran sejarah dapat menjadi wahana Pendidikan yang membantu peserta didik berperan bertanggung jawab pada masyarakat (Pernantah, 2020:50).

Wawancara pada hari Sabtu, 16 september 2023 dengan Ibu Devi Juliani Tampubolon, S.Pd umur 27 tahun guru Pendidikan sejarah SMA Negeri 1 Silahisabungan mengenai minat belajar sejarah ditanamkan melalui praktek langsung dari materi yang relevan dicontohkan dengan materi perkembangan kehidupan manusia Indonesia pada masa pra aksara dibidang kepercayaan. Relevansi dalam pembelajaran sejarah yang masih bertahan hingga sekarang pengaruh dalam bidang kepercayaan pada kehidupan manusia pra aksara yang terjaga hingga sekarang yang dimana menghormati nenek moyang maka karna itulah terjadi upacara adat *Saur Matua* dikarenakan menghormati nenek moyang atau orang tua yang sudah meninggal.

Penelitian ini memiliki relevansinya selama pembelajaran sejarah adalah pembelajaran sejarah yang bisa mendorong peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya, serta mewaspadaai perubahan dan nilai-nilai yang terpendam dalam setiap perihal sejarah. Selain itu peristiwa sejarah dapat menambahkan wawasan tentang masa lampau, masa sekarang, dan hubungannya dengan masa yang akan datang. Kajian sejarah tidak ada artinya bila tidak dibarengi dengan pemahaman mendalam akan nilai, fungsi dan manfaat yang terkandung dalam setiap peristiwa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diringkas bahwa upacara adat *Saur Matua* merupakan salah satu tradisi masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai-

nilai yang sangat relevan bagi masyarakat Batak Toba. Dimana acara ini dapat dilakukan jika orangtua yang meninggal dan tidak memiliki beban lagi artinya anak laki-laki dan Perempuan nya sudah menikah dan mempunyai cucu inilah yang dikatakan sempurna (*Saur Matua*) pada masyarakat Batak Toba memiliki simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri. Kebudayaan yang masih berjalan dari dulu hingga sekarang dimanapun orang Batak berada masih tetap berjalan. Melihat fakta tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Nilai-Nilai Karakter Upacara Adat *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Silahisabungan”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, Adapun rumusan masalah yang terdiri dari :

1. Bagaimana terbentuknya dan prosesi Upacara Adat *Saur Matua*?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Upacara Adat *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter Upacara Adat *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Silahisabungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui terbentuknya dan prosesi Upacara Adat *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba

2. Mengetahui nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam Upacara Adat *Saur Matua*
3. Mengetahui relevansi nilai-nilai karakter Upacara Adat *Saur Matua* dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Silahisabungan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dapat diambil manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan teori yang bersangkutan dengan Nilai-Nilai Karakter Upacara Adat *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Silahisabungan diharapkan dapat menambahkan wawasan teori pembelajaran Sejarah yang sudah ada.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat dari penelitian ini antara lain

1. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambahkan sumber informasi sebagai arsip Universitas Jambi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Nilai-Nilai Karakter Upacara Adat *Saur Matua* Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Silahisabungan. Selain itu juga dapat memanfaatkan Nilai-Nilai Karakter Upacara Adat *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Silahisabungan mengenalkan tradisi budaya agar dijaga serta dilestarikan dengan baik. Sehingga kelak adat

tersebut tidak hilang dan dapat selalu terjaga dengan baik dan bermanfaat dalam pembelajaran sejarah yang berkesan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini menjadi informasi dalam merancang pembentukan karakter siswa dan dijadikan sebagai relevansi dalam pembelajaran Sejarah agar pembelajaran lebih menarik.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan dalam membentuk nilai-nilai karakter dan digunakan sebagai relevansi dalam pembelajaran Sejarah agar suasana proses belajar lebih menarik

4. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai karakter pada Nilai-Nilai Karakter Upacara Adat *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Silahisabungan